



## Strategi Pembelajaran Aktif sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Tasya Aryati Sakinah<sup>1</sup>, Wafiq Zahira Mardatilah<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: [tasyaaryati149@gmail.com](mailto:tasyaaryati149@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mardatillahwafiqzahira@gmail.com](mailto:Mardatillahwafiqzahira@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi sumber belajar. Keterlibatan tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap proses belajar. Selain itu, pembelajaran aktif juga membantu mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru dan teman sebaya. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti rendahnya motivasi dan kurangnya inisiatif siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran guru sebagai fasilitator serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat untuk memperkuat kemandirian belajar siswa secara optimal.

**Kata kunci:** strategi pembelajaran aktif, kemandirian belajar, keterlibatan siswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses tersebut, kegiatan belajar menjadi inti utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, dan bermakna bagi siswa.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah masih sering berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemandirian belajar siswa, yang ditandai dengan ketergantungan terhadap guru, kurangnya inisiatif dalam mencari informasi, serta rendahnya kemampuan dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa, karena berkaitan dengan kemampuan dalam mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik, memiliki motivasi yang tinggi, serta mampu mengambil keputusan dalam belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah melalui penerapan strategi pembelajaran aktif. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga mereka didorong untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar seperti diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa serta mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dapat dilakukan dalam penerapannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran aktif dan kemandirian belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan fokus kajian. Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer berupa jurnal ilmiah yang relevan serta sumber sekunder berupa buku dan referensi pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur secara sistematis. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menemukan konsep, hubungan, serta peran strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis yang mendalam tanpa memerlukan penelitian lapangan, serta menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi Pembelajaran Aktif dan Kemandirian Belajar**

#### **1. Strategi Pembelajaran Aktif**

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani (*strategia*) yang berarti merencanakan dengan teliti untuk berhasil mendapatkan keuntungan. Kemp dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kumpulan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kumpulan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk memberikan hasil belajar yang positif kepada siswa (Putri et al., 2024).

Ide pembelajaran aktif ini sebenarnya mengacu kepada bagaimana memberikan sesuatu yang berbeda kepada orang yang berbeda. Jadi pembelajaran aktif sebenarnya mengakomodasi perbedaan yang ada di antara individu peserta didik. Seperti diketahui setiap peserta didik bersifat unik. Peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik lain dilihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu, ada beberapa definisi tentang pembelajaran aktif, antara lain:

- a. Belajar aktif menurut Meyers & Jones, meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi yang penuh makna, mendengar, menulis, membaca dan merefleksi materi, gagasan, isu dan konsern materi akademik.
- b. Paulson & Faust mengungkapkan bahwa belajar aktif secara sederhana merupakan segala sesuatu yang dilakukan peserta didik selain hanya menjadi pendengar pasif ceramah dari guru. Hal ini meliputi segala sesuatu dari latihan mendengarkan untuk mencerna segala sesuatu yang didengar, latihan menulis pendek dalam menanggapi materi dari guru sampai dengan latihan kelompok yang kompleks untuk menerapkan materi pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata atau pada permasalahan yang baru.
- c. Menurut Centre of teaching and learning Universitas Minnesota pembelajaran aktif adalah pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya melalui "membaca, berbicara, mendengar, dan melakukan refleksi". Jadi pembelajaran aktif sangat berbeda dengan model pembelajaran "standar" yang biasa dilakukan, yang menempatkan guru pada peran lebih banyak berbicara sedang peserta didik umumnya pasif.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif



membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Pembelajaran aktif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa 1) pada dasarnya belajar merupakan proses aktif dan 2) seseorang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain (Zainiyati, 2010).

## 2. Kemandirian Belajar

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “-an” sehingga membentuk kata benda yang menunjukkan suatu keadaan. Karena berasal dari kata “diri”, maka pembahasan tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep Carl Rogers, diri disebut sebagai *self*, yang menjadi inti dari kemandirian. Istilah lain yang sering digunakan dan memiliki kedekatan makna dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Kata mandiri memiliki arti tidak bergantung pada orang lain, memiliki kebebasan, serta mampu melakukan sesuatu secara sendiri. Dalam konteks kemandirian belajar, Wedemeyer yang dikutip oleh Rusman menjelaskan bahwa siswa yang belajar mandiri memiliki kebebasan untuk belajar tanpa harus selalu mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas.

Menurut Desmita, kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, serta tindakannya secara bebas, serta mampu mengatasi rasa malu dan keragu-raguan dengan usaha sendiri. Secara ringkas, kemandirian mencakup beberapa hal, yaitu adanya dorongan untuk maju, kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah, memiliki rasa percaya diri, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Bambang Warsita mengemukakan bahwa belajar mandiri merupakan proses belajar di mana individu mengambil inisiatif, baik dengan bantuan orang lain maupun tanpa bantuan, dalam beberapa hal, seperti menganalisis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, mengidentifikasi sumber belajar, memilih serta menerapkan strategi yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar. Namun demikian, belajar mandiri tidak berarti belajar sepenuhnya sendiri, melainkan tetap melibatkan bantuan orang lain dalam batas minimal, dengan tetap mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab pribadi.

Dengan demikian, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mewujudkan keinginan atau tujuan secara nyata tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar tercermin pada perilaku siswa yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk dalam mempelajari pendidikan agama Islam, menentukan metode belajar yang efektif, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan aspek yang paling utama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa.

James O. Whittaker, sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mendefinisikan belajar sebagai proses munculnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. M. Sobry Sutikno menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan baru sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

Daryanto juga mengemukakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam diri individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut menjadi indikator utama keberhasilan belajar, meskipun tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat dikategorikan sebagai hasil belajar (Mulyadi & Syahid, 2020).

Menurut Wedemeyer, kemandirian belajar merupakan suatu cara belajar yang memberi kebebasan, tanggung jawab, serta kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajarnya sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Brookfield yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan kesadaran diri, dorongan internal, serta kemampuan individu untuk belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemandirian belajar akan tercapai apabila mahasiswa mampu secara aktif mengendalikan proses belajarnya, melakukan evaluasi, serta merancang kembali langkah pembelajaran yang akan ditempuh, dan berperan aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran (Nurhayati, 2011).

Selanjutnya, Abdullah menjelaskan bahwa kemandirian belajar menempatkan siswa sebagai pengelola sekaligus penanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Belajar mandiri mencakup *self-management* (kemampuan mengelola konteks belajar, menentukan situasi, sumber daya, dan tindakan) serta *self-monitoring* (kemampuan memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajar). Sementara itu, Umar Tirtarahardja menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab siswa sendiri.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, kemandirian belajar dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara sadar, mandiri, dan bertanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain, yang ditandai dengan adanya inisiatif dalam menentukan tujuan, memilih strategi dan sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajar. Kemandirian ini juga mencerminkan sikap percaya diri, motivasi internal, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab terhadap proses maupun hasil belajar, dengan tetap memungkinkan adanya bantuan dari orang lain dalam batas tertentu, sehingga individu mampu mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan secara efektif.

## **Prinsip dan Karakteristik Kemandirian Belajar Siswa**

### **1. Prinsip Kemandirian Belajar Siswa**

Prinsip kemandirian belajar dijelaskan melalui konsep *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Paris dan Winograd. Kemandirian belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa belajar sendiri, tetapi juga mencakup bagaimana siswa mampu memahami kebutuhan belajarnya, menentukan strategi yang tepat, serta mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip pertama dalam kemandirian belajar adalah kesadaran berpikir atau metakognisi. Metakognisi merupakan kemampuan siswa untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri. Dalam hal ini, siswa mampu melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya (*self-appraisal*) dan mengatur kegiatan belajarnya (*self-management*). Siswa yang memiliki kesadaran metakognitif dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, memahami materi yang sudah dikuasai maupun yang masih perlu dipelajari lebih lanjut, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terarah karena siswa mengetahui langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahamannya.

Prinsip kedua adalah penggunaan strategi belajar. Kemandirian belajar menuntut siswa untuk mampu memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Strategi ini mencakup pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan,



bagaimana cara melakukannya, serta kapan strategi tersebut tepat digunakan. Siswa yang mandiri tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif menentukan cara belajar yang paling efektif, seperti membuat rangkuman, peta konsep, berdiskusi, mengerjakan latihan soal, maupun mencari sumber belajar tambahan secara mandiri. Kemampuan memilih strategi yang tepat membantu siswa lebih efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip ketiga adalah motivasi yang dipertahankan. Motivasi menjadi unsur penting dalam kemandirian belajar karena proses belajar memerlukan usaha yang konsisten dan kemauan untuk terus berkembang. Siswa yang mandiri memiliki dorongan internal untuk belajar, menetapkan target yang ingin dicapai, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, melainkan berusaha mencari solusi untuk mengatasi hambatan belajar. Motivasi yang kuat juga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan akademik.

Selain ketiga prinsip tersebut, jurnal ini juga menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkaitan erat dengan kemampuan mengatur diri (*self-regulation*). *Self-regulation* dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif agar siswa terbiasa mengambil keputusan, mengevaluasi kemajuan belajar, serta memperbaiki strategi yang kurang efektif (Nur, 2016).

## 2. Karakteristik Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Abdullah yang dikutip oleh Eti Nurhayati, karakteristik kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian belajar menempatkan pembelajar sebagai pengelola sekaligus penanggung jawab proses belajar, dengan mengintegrasikan kemampuan self-management seperti mengatur jadwal, memilih sumber belajar, serta self-monitoring seperti memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajar.
- b. Kemauan dan motivasi memiliki peran penting dalam memulai, mempertahankan, dan menjalankan proses pembelajaran. Motivasi ini membantu dalam pengambilan keputusan serta mendukung penyelesaian tugas hingga tujuan tercapai.
- c. Kendali proses belajar berpindah dari guru atau dosen kepada pembelajar, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai sesuai kebutuhannya.
- d. Pembelajaran mandiri memungkinkan individu mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, sehingga tidak ada lagi batas antara pengetahuan di sekolah dan realitas kehidupan.

Hiemstra juga menjelaskan ciri-ciri pembelajar mandiri sebagai berikut: (1) Hubungan antara guru/dosen dan pembelajar tetap ada, tetapi tidak bersifat ketergantungan; (2) Mengetahui kapan harus meminta bantuan; (3) Mengetahui kepada siapa dan dari mana bantuan dapat diperoleh; (4) Mengetahui kapan perlu menggunakan media pembelajaran; (5) Mengetahui cara memanfaatkan media tersebut; (6) Memahami berbagai strategi belajar yang efektif.

Menurut Rusman, siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam belajar dan turut menentukan tujuan pembelajarannya;

- b. Mampu memilih sumber belajar secara mandiri serta mengetahui tempat memperoleh bahan belajar yang dibutuhkan, sekaligus yakin dapat memahami isi pembelajaran dengan baik;
- c. Ketika mengalami kesulitan, siswa mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah belajar;
- d. Mampu menilai kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi permasalahan, serta umumnya memiliki motivasi dan disiplin belajar yang tinggi karena sesuai dengan kebutuhannya.

Rusman juga menyatakan bahwa siswa yang belum mandiri dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai pembelajaran yang bersifat terstruktur;
- b. Cenderung mengikuti program belajar dengan bahan dan cara yang sudah ditentukan secara jelas;
- c. Belum mampu menilai kemampuan diri sendiri dan lebih menyukai sistem pembelajaran dengan kriteria keberhasilan yang pasti.
- d. Hubungan antara aktivitas belajar dan pelaku belajar mandiri dapat dianalogikan seperti dua sisi mata uang yang berbeda namun saling melengkapi dalam satu kesatuan fungsi, sebagaimana dijelaskan oleh Hiemstra.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tingkat kemandiriannya rendah. Oleh karena itu, guru perlu terus mendorong dan mengembangkan kemandirian belajar pada peserta didik (Mulyadi & Syahid, 2020).

### **Peran Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar**

Strategi pembelajaran aktif memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar seperti diskusi, pemecahan masalah, proyek, presentasi, dan eksplorasi sumber belajar. Keterlibatan aktif tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalannya.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan belajar, mengatur waktu, mengelola tugas, serta mengevaluasi hasil pekerjaan secara mandiri. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang mandiri karena siswa terbiasa mengelola proses belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada guru (Aisyah & Sofiyah, 2024).

Selain itu, pemanfaatan sumber belajar yang beragam juga berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa tidak hanya mengandalkan buku teks atau penjelasan guru, tetapi didorong untuk mencari informasi melalui internet, lingkungan sekitar, maupun sumber lain yang relevan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan mencari, memilih, dan mengolah informasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan belajar.

Strategi pembelajaran aktif juga dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, serta belajar dari teman sebaya. Meskipun dilakukan secara berkelompok, pembelajaran kolaboratif tetap



menuntut tanggung jawab individu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, inisiatif, serta kemampuan siswa dalam mengelola pembelajarannya sendiri.

Selanjutnya, pembelajaran aktif juga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Kemampuan berpikir kritis tersebut sangat mendukung terbentuknya kemandirian belajar, karena siswa terbiasa mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah dan tidak hanya menunggu arahan dari guru. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif berkontribusi dalam membentuk siswa yang mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Hikmah & Hadi, 2025).

### **Tantangan dan Upaya Penguatan Kemandirian Belajar melalui Pembelajaran Aktif**

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari menentukan tujuan belajar, mencari sumber belajar, menyelesaikan tugas, hingga mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan. Kemandirian belajar menjadi aspek penting dalam pendidikan karena mampu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, percaya diri, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

Dalam praktik pembelajaran, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat berkembangnya kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan jurnal yang dianalisis, tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya inisiatif peserta didik dalam mencari jawaban secara mandiri, serta tingginya ketergantungan kepada teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi ini terlihat ketika peserta didik lebih memilih menunggu arahan guru atau menyalin jawaban teman dibandingkan berusaha memahami dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga belum terbiasa memanfaatkan sumber belajar secara optimal, baik buku, catatan, maupun media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Rendahnya kemandirian belajar tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi belajar, serta kebiasaan peserta didik yang belum terbiasa melakukan evaluasi terhadap proses belajarnya sendiri. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, lingkungan belajar yang kurang mendorong eksplorasi, serta minimnya pembiasaan peserta didik dalam mengambil keputusan belajar secara mandiri.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya penguatan kemandirian belajar melalui penerapan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, pemecahan masalah, eksplorasi materi, dan refleksi hasil belajar. Dalam jurnal ini, upaya penguatan dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten, yaitu pemberian materi dan tugas sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. Strategi ini mendorong peserta didik agar lebih aktif berpikir, mencari solusi, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, pembelajaran aktif juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap teman maupun guru.

Dalam proses penguatan kemandirian belajar, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang mendukung,

memberikan stimulus yang mendorong peserta didik berpikir aktif, serta membimbing peserta didik dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik membangun tanggung jawab dan kebiasaan belajar mandiri.

Melalui penerapan pembelajaran aktif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri, memanfaatkan sumber belajar dengan optimal, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran aktif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat kemandirian belajar peserta didik secara berkelanjutan (Tyasari et al., 2023).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.

Penerapan strategi pembelajaran aktif mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran aktif juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk dalam menentukan tujuan, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajar.

Namun, dalam penerapannya masih terdapat berbagai tantangan, seperti rendahnya motivasi, kurangnya inisiatif, dan tingginya ketergantungan siswa terhadap guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih optimal.

### **Saran**

Dengan demikian, penulisan jurnal ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, N., Dedia, S., & Sofiyah, K. (2024). Memberdayakan Siswa Sebagai Pembelajar Aktif Dengan Menggunakan Peran Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2 (2), 101-104.
- Hikmah, OK, & Hadi, S. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter Kemandirian Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Boja. *Jurnal Pendidikan As-Sulthan*, 1 (4), 765-770.
- Nur, I. R. D. (2016). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran brain based learning. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4 (1).



- Nurhayati. (2011). Hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar mahasiswa (Skripsi). Universitas Medan Area, Medan.
- Putri, I. K., Ziqri, F. A., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Aktif dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2 (2), 31-38.
- Tyasari, L. C., Suryanti, S., & Putra, Z. R. I. A. (2023). Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Konten. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 231-247.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.